

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha dewasa ini semakin pesat, sehingga semakin banyak perusahaan saling bersaing satu sama lain untuk meningkatkan pendapatan perusahaan dan eksistensi perusahaan dimata masyarakat baik itu secara nasional maupun internasional. Untuk menjaga eksistensinya maka manajemen perusahaan harus bisa mengelola perusahaan dengan baik.

Salah satu yang bisa dilakukan perusahaan adalah menjaga kualitas kerja dalam perusahaan itu sendiri (internal perusahaan), terutama dalam hal upaya peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan perusahaan dalam upaya peningkatan kinerja perusahaan adalah aspek pengaturan keuangan yang tertuang di dalam pengelolaan modal kerja.

Pada umumnya semua perusahaan bertujuan untuk mendapatkan laba. Tanpa diperolehnya laba, perusahaan tidak akan dapat memenuhi tujuan lainnya yaitu pertumbuhan yang terus menerus (*going concern*). Laba yang menjadi tujuan utama perusahaan dapat dicapai dengan penjualan barang dan jasa, maka dengan begitu laba yang dihasilkan oleh perusahaan, menejer keuangan perlu mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas. Dengan mengetahui pengaruh dari masing-masing faktor terhadap profitabilitas, perusahaan dapat menentukan langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan

untuk mengatasi masalah-masalah dan meminimalisir dampak negative yang timbul.

Hal ini berarti dengan meningkatkan laba yang dihasilkan dan baiknya keadaan perusahaan maka investor akan tertarik untuk berinvestasi. Untuk mengetahui keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dapat dilihat dari kesuksesan dan kemampuan perusahaan menggunakan modal kerja secara produktif. Hal ini dikarenakan perputaran modal kerja merupakan salah satu komponen terpenting dari aktiva yang harus dikelola dan dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

Seperti halnya yang dinyatakan (Munawir,2004), selain efisiensi dari pengelolaan modal kerja profitabilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti jenis, skala, umur perusahaan, struktur modal, dan produk yang dihasilkan atau Tingkat Penjualan atas produk tersebut. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi laba seperti yang disebutkan diatas, tetapi di dalam penelitian ini mempengaruhi laba bersih atau yang menjadi variable independennya adalah perputaran modal kerja dan tingkat penjualan. Modal kerja disini merupakan investasi suatu perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi sehari-hari, atau secara konsep fungsional modal kerja adalah jumlah dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Investasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat kembali dalam waktu singkat. Modal kerja yang terlalu besar dari kebutuhan nyata akan mengakibatkan tidak efisiennya penggunaan dana perusahaan. Sebaliknya bila

modal perusahaan terlalu kecil juga akan mengganggu jalannya kegiatan operasional perusahaan.

Dalam kegiatannya, perusahaan sering dihadapkan pada keterbatasan modal kerja. Modal kerja haruslah memadai jumlahnya tetapi juga harus dijaga agar modal kerja ini tidak sampai kelebihan. Sebab utama dari kegagalan perusahaan adalah tidak mencukupi modal perusahaan, sebaliknya dengan adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa terdapat dana yang tidak produktif. Modal kerja yang efektif dan efisien dapat menunjukkan rasio hutang (*leverage*) perusahaan baik, artinya perusahaan mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Begitu pula pencapaian laba, apabila pihak manajemen perusahaan mampu menetapkan modal kerja pada tingkat yang optimal maka kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal setidaknya akan lebih baik.

PT.Industri Telekomunikasi Indonesia, Tbk merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang industri telekomunikasi selama beberapa dekade sebagai pemasok utama pembangunan jaringan telepon nasional yang diselenggarakan oleh PT.Telkom dan indosat.Berbekal pengalaman dan kompetensi dibidang telekomunikasi selama lebih dari 30 tahun (didirikan pada tahun 1974).

Dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari PT.Telekomunikasi Indonesia, Tbk dituntut untuk mempunyai modal kerja yang cukup. Modal kerja pada PT.Industri Telekomunikasi Indonesia, Tbk digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan seperti membayar gaji karyawan, pembelian bahan

mentah, dan lain-lain. Dana atau uang yang telah keluar untuk membiayai operasi sehari-hari berputar kembali masuk ke perusahaan melalui hasil penjualan produk dan jasa telekomunikasi. Dengan penjualan produk dan jasa telekomunikasi tersebut perusahaan diharapkan memperoleh keuntungan atau laba bersih yang akan digunakan lagi sebagai modal kerja perusahaan untuk periode selanjutnya.

Tingkat laba bersih yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi akan membuka lini atau cabang yang baru serta memperbesar investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang.

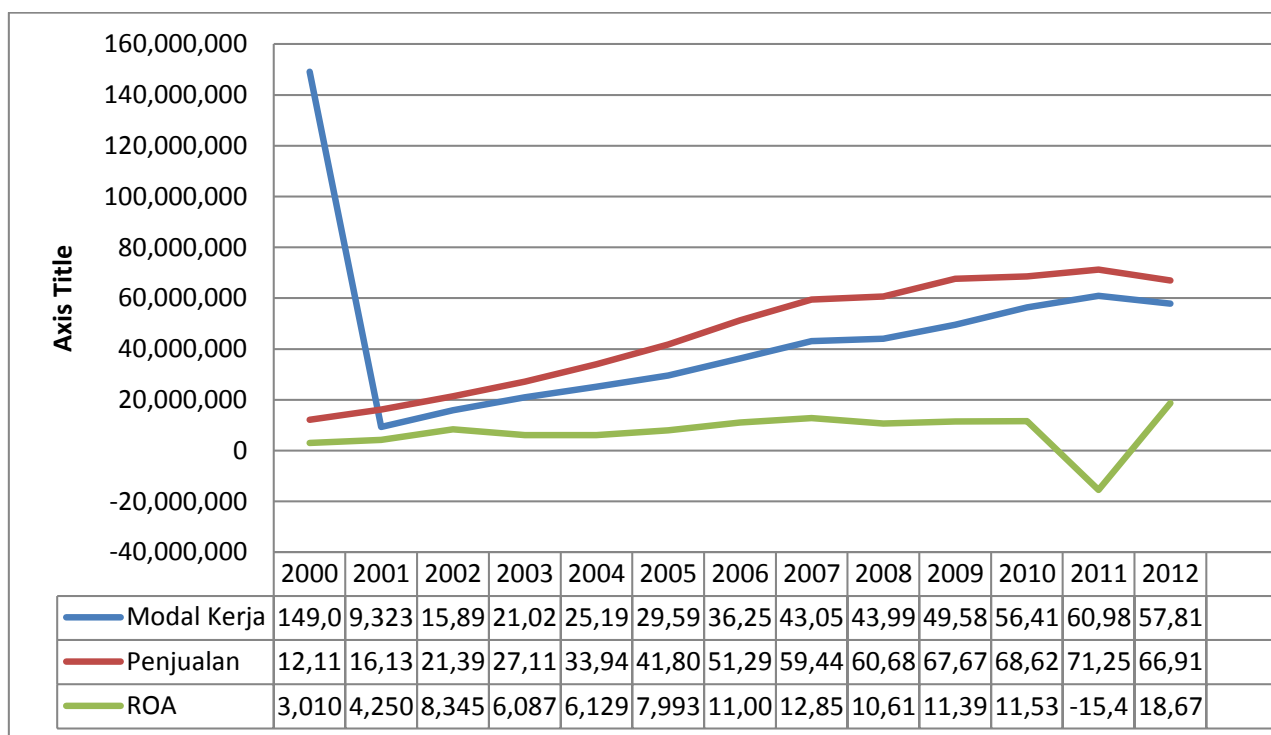
Setiap perusahaan akan melakukan pengukuran terhadap laba yang diperolehnya. Pengukuran terhadap laba akan memungkinkan bagi perusahaan, dalam hal ini pihak manajemen untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Laba dinilai sangat penting, karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para direktur, pemilik perusahaan dan yang paling utama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Tabel 1.1
Rata-rata Modal Kerja, Tingkat Penjualan dan Laba Bersih
pada PT. Telekomunikasi Indonesia Periode 2001-2012

Tahun	Modal Kerja	Penjualan	Laba Bersih
2000	14,9099,176	12,111,998	3,010,003
2001	9,323,575	16,130,789	4,250,110
2002	15,899,183	21,399,737	8,345,274
2003	21,021,032	27,115,923	6,087,227
2004	25,199,774	33,947,766	6,129,209
2005	29,597,594	41,807,184	7,993,566
2006	36,255,773	51,294,008	11,005,577
2007	43,053,341	59,440,011	12,857,018
2008	43,997,851	60,689,784	10,619,470
2009	49,585,607	67,677,518	11,398,826
2010	56,414,783	68,629,181	11,536,999
2011	60,981,000	71,253,000	- 15,481,000
2012	57,819,000	66,919,000	18,674,576

Sumber : ICMD (data diolah)

Grafik 1.1
Rata-rata Modal Kerja, Tingkat Penjualan dan *Return On Asset* (ROA)
pada PT. Telekomunikasi Indonesia Periode 2001-2012



Sumber : ICMD (data diolah)

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, tingkat rata-rata modal kerja, penjualan dan laba bersih pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2000-2012 mengalami kenaikan dan penurunan. Ini menandakan kinerja manajemen keuangan dalam mengelola sumber daya perusahaan kurang begitu baik. Nilai modal kerja yang turun naik menunjukkan bahwa PT. Telekomunikasi Tbk memiliki hutang lancar yang lebih besar dari aktiva lancarnya.

Dari tabel grafik diatas menunjukkan bahwa laba bersih pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Laba ini setiap tahunnya mengalami fluktuasi, dari grafik diatas pada tahun 2011 laba bersih setelah pajak mengalami penurunan yang sangat drastic sehingga

menimbulkan loss atau kerugian. Ini menunjukkan bahwa laba yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak begitu berhasil karena tidak efisien dan tidak efektifnya produksi, distribusi, keuangan atau manajemen umum, yaitu kondisi umum perusahaan yang tidak menguntungkan atau kelebihan investasi dalam aktiva.

1.2 Identifikasi Masalah

Penentuan kebutuhan modal kerja merupakan salah satu cara pengelolaan keuangan perusahaan yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehari-hari. Modal kerja yang terlalu besar dari kebutuhan nyata akan mengakibatkan tidak efisiennya penggunaan dana perusahaan. Sebaliknya bila modal kerja terlalu kecil juga akan mengganggu jalannya operasi perusahaan. Yang mana besarnya efisiensi dan efektifitas dari penggunaan modal kerja ini akan mempengaruhi besarnya profitabilitas yang dapat diperoleh oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas penulis mengidentifikasi perusahaan tentang pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap Laba bersih pada perusahaan PT. Telekomunikasi, Tbk periode 2001-2012

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan dari latar belakang yang telah diuraikan maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan modal kerja, tingkat penjualan dan laba bersih pada perusahaan PT. Telekomunikasi, Tbk periode 2001-2012 ?
2. Bagaimana pengaruh modal kerja dan tingkat penjualan terhadap laba bersih pada PT. Telekomunikasi, Tbk periode 2001-2012 secara simultan/bersama-sama (Uji-F)?
3. Bagaimana pengaruh modal kerja dan tingkat penjualan terhadap laba bersih pada PT. Telekomunikasi secara persial (Uji-t)?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian dimaksud sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh perkembangan modal kerja, tingkat penjualan, dan laba bersih pada PT. Telekomunikasi, Tbk periode 2001-2012
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh modal kerja dan tingkat penjualan terhadap laba bersih Pada PT. Telekomunikasi, Tbk periode 2001-2012 secara simultan
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh modal kerja dan tingkat penjualan terhadap laba bersih pada PT. Telekomunikasi secara persial

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh baik dari perusahaan sebagai objek penelitian di lapangan dalam bentuk praktek maupun dari penelitian pustaka

dalam bentuk teori, diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif baik dalam bidang akademis maupun praktis

1. Kegunaan Akademis

- a. Memberikan sumbangan pemahaman tentang pengaruh modal kerja terhadap tingkat profitabilitas
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya yang berhubungan dengan manajemen keuangan
- c. Sebagai bahan acuan bahwa hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan untuk penelitian lebih lanjut

2. Kegunaan Praktis

a. Penulis

Sebagai tambahan ilmu dalam membandingkan antara teori dan praktek yang diperoleh selama perkuliahan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan terutama yang berkaitan dengan modal kerja, tingkat penjualan, dan *Return On Asset* (ROA) pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2001-2012. Sehingga diharapkan penulis mampu menerapkan apa yang telah diterima sebagai teori dalam kegiatan kuliah dengan apa yang penulis teliti sebagai praktek.

b. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk melakukan koreksi bagi perusahaan untuk mencapai arah yang

lebih baik lagi dengan tujuan untuk kemajuan dan dijadikan alat untuk mengetahui sejauhmana perkembangan dalam pengelolaan modal kerja dan tingkat penjualan yang dilakukan perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui analisis *Return On Assets* (ROA).

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam kegiatannya manajemen keuangan bertugas untuk membuat laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Menurut Irham Fahmi (2011:3) sebuah laporan keuangan pada umumnya terdiri dari Neraca (*balance sheet*), perkiraan rugi-laba (*income statement*), laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Namun, dua diantaranya mempunyai peranan sebagai bahan masukan bagi pimpinan perusahaan dan pihak luar (yang ingin bekerja sama), untuk mengevaluasi posisi keuangan dan perkembangan usaha perusahaan tersebut. Kedua laporan keuangan tersebut adalah neraca dan perkiraan rugi-laba.

Laporan rugi laba terdiri dari penghasilan dan biaya perusahaan pada periode tertentu, biasanya untuk satu tahun atau tiap semester. Menurut Kasmir (2008:46) menyatakan bahwa dalam prakteknya komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi terdiri dari dua jenis, yaitu pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan. Dan pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan. Pendapatan perusahaan diperoleh dari penjualan barang

yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, menurut Jumingan (2009:32) penjualan merupakan industry berupa hasil penjualan barang atau jasa kepada pembeli, langganan, penyewa, dan pemakai jasa lainnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari laporan rugi laba yaitu untuk menentukan hasil dari kegiatan perusahaan atau untuk melihat dari tujuan utama perusahaan, perusahaan memperoleh laba bila nilai pendapatan lebih besar dari biaya-biaya, dan sebaliknya bila nilai pendapatan lebih kecil dari biaya-biaya maka perusahaan akan memperoleh rugi. Rugi atau laba merupakan tujuan perusahaan dalam jangka pendeknya, laba hasil selisih antara pendapatan dengan pengeluaran disebut EBIT (*earning before interest and tax*).

Tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba dan salah satu cara untuk memperlancar perolehan laba yaitu dengan meningkatnya efektivitas penggunaan dana perusahaan melalui peningkatan perputaran modal kerja. Disamping itu, keuntungan juga bisa ditingkatkan dengan cara melakukan tingkat penjualan yang baik.

Untuk meneliti apakah terdapat pengaruh dari modal kerja dan tingkat penjualan terhadap profitabilitas perusahaan, penulis menggunakan konsep kuantitatif, dimana modal kerja sebagai X_1 menggunakan indikatornya berupa modal kerja bersih (*net working capital*) dan tingkat penjualan sebagai variable X_2 menggunakan indikatornya berupa *total revenue* (penjualan), sedangkan laba bersih sebagai variable Y.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa jurnal atau penelitian terdahulu untuk mendukung penelitian, penelitian terdahulu telah dirangkum sebagai berikut :

Menurut penelitian terdahulu oleh Yoyo Supriadi dan Ratih Puspitasari, 2012, (Dosen STIE Kesatuan) yang berjudul Pengaruh Modal Kerja Terhadap Penjualan dan Profitabilitas Perusahaan Pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (*Effect of Working Capital to Sales and Profitability*), menjelaskan bahwa modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap tingkat penjualan dan profitabilitas (laba operasi), sedangkan secara persialnya modal kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (laba operasi) dan tingkat penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (laba operasi).

Peneliti Muhammad Efendi, 2004. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi yang berjudul Pengaruh volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih PT. Agromesia, menjelaskan bahwa semakin meningkatnya volume penjualan perusahaan ternyata membawa keuntungan yang sangat besar bagi perusahaan, hal ini dapat dilihat dari hasil laba bersih yang setiap tahunnya meningkat seiring dengan perubahan volume penjualan.

Peneliti Lutfi Jaya Putra, 2010, (Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma) yang berjudul Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus : PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk), menjelaskan bahwa profitabilitas PT.Indofood Sukses Makmur Tbk dipengaruhi oleh modal kerja. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian bahwa elemen-elemen modal

kerja seperti *cash turnover*, *receivable turnover* dan *inventory turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (PT.Indofood Sukses Makmur Tbk), dengan taraf signifikan 5%. Hasil secara persial antara beberapa elemen modal kerja seperti *cash turnover* secara persial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, *receivables turnover* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan *inventory turnover* secara persial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian Yudi Aldianysah, 2010 yang berjudul pengaruh modal kerja bersih terhadap laba bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk. Menjelaskan bahwa bila modal kerja meningkat maka laba bersih perusahaan akan mengalami penurunan, begitu juga dengan sebaliknya. Tingkat pengaruh yang terjadi adalah sebesar 18,7 % dan sisanya sebesar 81,3 % dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa modal kerja bersih tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muhammad effendi (2004)	Pengaruh volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih PT. Agronesia	Volume penjualan dan laba bersih	Semakin meningkatnya volume penjualan perusahaan ternyata akan membawa keuntungan yang sangat besar bagi perusahaan. Apabila volume penjualan naik maka laba bersih akan terdorong untuk

				naik juga, dan sebaliknya apabila volume penjualan turun maka laba bersih akan terdorong untuk turun juga.
2.	Lutfi Jaya Putra (Universitas Gunadarma) 2010	Pengaruh perputran modal kerja terhadap profitabilitas (studi kasus PT.Indofood Sukses Makmur, Tbk)	Perputaran modal kerja, dan profitabilitas	Modal kerja secara signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas
3	Yudi Aldiyansyah (2010)	Pengaruh modal kerja bersih terhadap laba bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk	Modal kerja dan laba bersih	Bila modal kerja meningkat, maka modal laba bersih perusahaan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya. Tingkat pengaruh yang terjadi adalah sebesar 18,7% dan sisanya sebesar 81,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa Modal kerja bersih tidak berpengaruh terhadap laba bersih
4	Yoyon Supriadi dan Ratih Puspuitasari	Pengaruh modal kerja terhadap penjualan dan profitabilitas pada	Modal kerja, penjualan dan	Modal kerja berpengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (laba operasi) perusahaan PT. Indocement

	(Dosen STIE Kesatuan) 2012	PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk	profitabilitas	Tunggal Prakarsa Tbk. Tingkat penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (laba operasi) perusahaan PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.
--	----------------------------	--------------------------------------	----------------	--

Sumber : jurnal terdahulu

Berdasarkan penelitian dan uraian diatas, maka variabel didalam penelitian ini adalah Modal Kerja dan Tingkat Penjualan sebagai variabel indeviden dan Laba bersih sebagai variabel dependen. Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, dibuat suatu paradigm pemikiran yang akan menjadi arahan dalam melakukan pengumpulan data serta analisisnya. Secara sistematis paradigm pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.3 berikut ini :

Gambar 1.3
Kerangka Pemikiran



1.7 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2011:70) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru diberikan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan pengertian diatas, latar belakang serta kerangka pemikiran yang telah dibuat maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

I. HIPOTESIS I

Ho : Tidak ada pengaruh antara modal kerja terhadap laba bersih

Ha : Ada pengaruh antara modal kerja terhadap laba bersih

II. HIPOTESIS II

Ho : Tidak ada pengaruh antara tingkat penjualan terhadap laba bersih

Ha : Ada pengaruh antara tingkat penjualan terhadap laba bersih

III. HIPOTESIS III

Ho : Tidak ada pengaruh antara modal kerja dan tingkat penjualan secara simultan terhadap laba bersih

Ha : Ada pengaruh antara modal kerja dan tingkat penjualan secara simultan terhadap laba bersih.